

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia berpotensi besar untuk dikembangkan dan didukung oleh kekayaan alam yang berlimpah, situasi ini memberikan potensi esensial bagi pengembangan sektor pertanian secara optimal. Hasil sumber daya pertanian yang beragam memiliki potensi yang besar untuk menjadi produk bernilai tambah yang tinggi. Pengembangan produk bernilai tambah merupakan salah satu peran utama dalam sektor agroindustri, nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari suatu komoditas melalui proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan di suatu proses produksi (Ministry of Finance, 2012:2)

Salah satu bentuk dalam menciptakan nilai tambah produk adalah melalui pengolahan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional dan tingkat daerah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023 jumlah perusahaan industri skala mikro dan kecil terdapat 4.181.128 usaha mikro dan 319.456 usaha menengah di Indonesia. Jawa Timur merupakan provinsi dengan tingkat usaha kecil dan usaha menengah terbanyak yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 862.057 usaha kecil dan 115.414 usaha menengah (BPS, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa Jawa timur memiliki potensi besar dalam sektor UMKM yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu subsektor usaha kecil agroindustri yang berkembang di Jawa Timur yaitu pengolahan tape singkong. Tape merupakan salah satu makanan khas tradisional Indonesia yang diolah dengan menggunakan metode fermentasi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan bahan pangan karbohidrat. Tape terbuat dari ubi kayu atau singkong yang memiliki cita rasa manis yang khas. Fermentasi tape singkong dibagi menjadi dua tahap yaitu, dengan mengubah kandungan pati menjadi gula sederhana oleh enzim amilase yang

dihasilkan oleh kapang dan dilanjutkan dengan perubahan gula menjadi alkohol oleh khamir (Azzahra & Julita, 2023). Tape memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, selain dapat dikonsumsi secara langsung tape dapat dijadikan sebagai produk olahan lainnya. Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Mayang merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak pelaku usaha mikro di bidang produksi tape, hal tersebut didukung dengan data luas panen dan total produksi ubi kayu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2020, kabupaten Jember memiliki luas panen 542 ha dengan produktivitas 175.17 Kw/Ha, dan total produksi singkong sebesar 9.492 ton di tahun 2020 (BPS, 2021). Jumlah singkong yang melimpah menjadikan Kabupaten Jember dijuluki sebagai sentra tape karena sebagian besar singkong diolah menjadi tape.

Rantai nilai menurut Porter dalam Fitriani et al (2018:19) adalah rangkaian kegiatan kerja didalam organisasi yang menambah nilai pada setiap langkah dengan pengolahan atau bahan baku dan berakhir dengan produk jadi di tangan konsumen atau pengguna akhir. Aktitivitas dalam rantai nilai berkaitan dengan aktivitas primer dan aktivitas pendukung, sehingga aktivitas rantai nilai dapat membantu UMKM mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Segara et al (2019) berpendapat bahwa ada empat aktivitas utama dari rantai nilai, yaitu: Fokus pada pelanggan (*Customer Focus*), Manajemen Pengembangan & Penelitian (*R&D Management*), Manajemen Proses (*Process Management*), dan Manajemen Pemasok (*Supplier Management*). Aktivitas pertama adalah fokus pada pelanggan, di mana UMKM perlu mengutamakan pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Aktivitas kedua, yaitu manajemen penelitian dan pengembangan, menekankan pentingnya peran perusahaan dalam melakukan inovasi secara berkelanjutan. Selanjutnya, aktivitas ketiga adalah manajemen proses yang berfungsi untuk mengendalikan dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Aktivitas terakhir adalah manajemen pemasok, yang memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan bahan baku dengan kualitas yang unggul serta mendukung kinerja rantai pasok secara keseluruhan. Keempat aktivitas tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif, perusahaan perlu memfokuskan strategi pada elemen-elemen tertentu sebagai faktor

pendukung. Kualitas produk menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dan persaingan antarperusahaan, sehingga konsistensi dalam menjaga kualitas produk sesuai dengan tuntutan pasar.

Tape Mayang Madu merupakan salah satu pelaku usaha yang berdiri pada 16 Maret tahun 2020. Tape Mayang Madu terletak di Dusun Plalangan Desa Tegalwaru Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Tape Mayang Madu memiliki kualitas yang unggul dengan tekstur yang lembut, selain itu tape mayang madu dikenal memiliki keunikan pada kualitas produknya, yaitu rasa manis alami dan aroma fermentasi yang khas serta tidak terlalu menyengat. Bahan baku utama yang digunakan adalah singkong mentega kuning yang sebagian besar diperoleh dari hasil kebun milik pribadi di Desa Tegalwaru. Sejak awal berdiri, kapasitas produksi mencapai 600 kg per hari. Produk tape yang diperjual belikan kepada konsumen memiliki dua jenis kemasan yaitu kemasan kotak dan kemasan mika, kemasan kotak dijual dengan harga Rp 18.000 dengan berat 700 gram, sedangkan kemasan mika dijual dengan harga Rp 15.000 dengan berat 500 gram. Harga jual untuk reseller diperjual belikan dengan harga Rp 15.000 untuk kemasan kotak dan Rp 12.000 untuk kemasan mika. Tingginya tingkat produksi menyebabkan kurangnya bahan baku singkong sehingga membutuhkan pasokan tambahan dari petani singkong sekitar. Selain itu, pemasaran yang diterapkan oleh produsen masih terbatas, yaitu menerapkan sistem pemesanan *pre-order* dengan minimal order 10 pack dan penjualan melalui *reseller* yang tersebar di beberapa wilayah seperti dari Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan wilayah luar Jawa.

Dalam kegiatan pendistribusian produk, Tape Mayang Madu menerapkan lebih dari satu pola saluran distribusi guna menjangkau konsumen secara lebih luas. Secara umum, alur distribusi produk tape dimulai dari rumah produksi sebagai produsen, kemudian disalurkan hingga ke konsumen akhir baik secara langsung maupun tidak langsung. Saluran distribusi pertama adalah saluran distribusi langsung yaitu produk disalurkan langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara. Saluran distribusi kedua adalah saluran distribusi tidak langsung, yaitu produk disalurkan ke rumah produksi kepada reseller, kemudian diteruskan kepada konsumen akhir. Pada praktiknya, terdapat ketidaksesuaian strategi penetapan

harga sehingga dapat mempengaruhi stabilitas pasar. Hal ini disebabkan karena reseller menjual produk tape dengan harga yang sama dengan harga yang ditetapkan rumah produksi, serta pemesanan produk didominasi pemesanan melalui reseller, namun masih belum ada pencatatan yang terpisah antara penjualan langsung dan penjualan melalui reseller. Selain itu, produk Tape Mayang Madu masih belum dipasarkan ke pusat oleh-oleh, hal ini menunjukkan bahwa proses bisnis yang dijalankan masih memiliki potensi untuk dikembangkan, khususnya melalui pendekatan rantai nilai.

Selain itu, analisis pembiayaan diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan pada proses pengolahan tape singkong. Analisis ini penting untuk melihat tingkat efisiensi usaha serta mengetahui aktivitas yang membutuhkan biaya paling besar dalam rantai nilai produk tape. Dengan adanya analisis pembiayaan, pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuntungan usah. Selanjutnya, permintaan terhadap kemasan kotak cenderung lebih tinggi dibandingkan kemasan mika. Kondisi ini menunjukkan bahwa preferensi konsumen masih didominasi oleh kemasan kotak, sehingga pelaku usaha lebih memprioritaskan produksinya. Meskipun demikian, perbedaan tingkat permintaan tersebut belum tentu mencerminkan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing kemasan, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui kontribusi nilai tambah dari kedua jenis produk tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai analisis rantai nilai pada produk tape di usaha mikro Tape Mayang Madu yang berlokasi di Kabupaten Jember. Melalui penerapan analisis rantai nilai dan nilai tambah yang optimal, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi besarnya keuntungan yang diperoleh serta aktivitas-aktivitas yang mampu menciptakan nilai tambah, mulai dari pengolahan bahan baku hingga distribusi produk kepada konsumen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai tambah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai nilai produk tape pada Usaha Mikro “Tape Mayang Madu” di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana penerimaan, biaya, dan pendapatan produk tape kemasan kotak dan kemasan mika pada Usaha Mikro “Tape Mayang Madu” di Kabupaten Jember?
3. Bagaimana nilai tambah produk tape kemasan kotak dan kemasan mika pada Usaha Mikro “Tape Mayang Madu” di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi rantai nilai dan saluran distribusi yang tepat untuk produk tape pada Usaha Mikro “Tape Mayang Madu”.
2. Menganalisis penerimaan, biaya, dan pendapatan produk tape pada Usaha Mikro “Tape Mayang Madu”.
3. Menentukan nilai tambah produk tape kemasan kotak dan kemasan mika pada Usaha Mikro “Tape Mayang Madu”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman mengenai rantai nilai, analisis pembiayaan, serta perhitungan nilai tambah dalam sektor agroindustri skala mikro pada usaha “Tape Mayang Madu”.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi untuk bahan pertimbangan dalam meningkatkan keunggulan produk tape pada Usaha Mikro “Tape Mayang Madu”. Serta dapat

dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan mutu produk dan ekspansi pasar di masa depan.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi atau sumber acuan khususnya bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami lebih lanjut tentang analisis rantai nilai, khususnya dalam konteks usaha mikro dan produk olahan berbasis pangan lokal.